

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PLASMA KELAPA SAWIT SEBELUM DAN SETELAH ADANYA WABAH COVID-19 DI DESA PAJAR INDAH KECAMATAN GUNUNG MEGANG KABUPATEN MUARA ENIM

Mirna Khotimah dan Puri Pratami Ardina Ningrum*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

*email korespodensi: puri_pratami@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income of oil palm plasma farmers before and after the covid-19 outbreak in Pajar Indah Village, Gunung Megang District, Muara Enim Regency and to determine the comparison of the income of oil palm plasma farmers before and after the covid-19 outbreak in Pajar Indah Village. Gunung Megang District, Muara Enim Regency. This research was conducted in Pajar Indah Village, Gunung Megang District, Muara Enim Regency from August to October 2020. The research method used was a survey. The sampling method used was simple random sampling. The data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. The data processing method in this research is using quantitative descriptive method. The results showed that the income of oil palm plasma farmers before the Covid-19 outbreak was Rp. 19.782.517,83, expanding cultivated per three months or Rp. 66.640.131,67 per hectare per three months. Meanwhile, the income of oil palm plasma farmers after the Covid-19 outbreak was IDR 17.551.766,67, expanding their cultivation every three months or IDR 5.887.526,53. From the t-test shows that the t-count is 0.00 with df that is 29, then the t-table value is 1.699. Due to the t-count value of $0,00 \leq t\text{-table } 1,699$, H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is a significant difference in income between oil palm plasma farmers before the covid-19 outbreak and after the covid-19 outbreak.

Keywords: covid-19, income, plasma farmers, oil palm

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim dan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan *simple random sampling*, Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 yaitu Rp19.782.517,83 perluas garapan per tiga bulan atau Rp66.640.131,67 per hektar per tiga bulan. Sedangkan pendapatan petani plasma kelapa sawit setelah adanya wabah covid -19 yaitu Rp17.551.766,67 perluas garapan per tiga bulan atau Rp5.887.526,53. Dari uji t-test menunjukkan bahwa t-hitung yaitu 0,00 dengan df yaitu 29 maka nilai t-tabel sebesar 1,699. Dikarenakan nilai t-hitung sebesar $0,00 \leq t\text{-tabel } 1,699$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah adanya wabah covid-19.

Kata kunci: covid-19, kelapa sawit, pendapatan, petani plasma

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat

pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tanggani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Sari et al, 2014).

Indonesia merupakan negara pertanian, yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan

perekonomian nasional, Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Terdapat beberapa komoditi pertanian Indonesia yang menjadi komoditi unggulan. Komoditi-komoditi tersebut dikelompokkan ke dalam 5 subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (Sayifullah dan Emmalian, 2018).

Menurut Arifin (2001) Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Menurut Pardamean (2011), sektor perkebunan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Perkembangan sector perkebunan sendiri memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Perkebunan rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang dianggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Mangoensoekarjo, 2008).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia (Paham, 2008). Perkembangan perusahaan perkebunan kelapa sawit, telah terjadi perubahan secara mendasar dalam pola pengusahanya dan menjadikan komoditas kelapa sawit sebagai bagian dari komoditas perkebunan rakyat. Kalau pada awalnya perkebunan kelapa sawit hanya dilakukan oleh perkebunan besar, maka saat ini terdapat areal kelapa sawit rakyat seluas 38 % dari total areal kelapa sawit (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Permintaan akan kelapa sawit saat ini mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan akibat Wabah Covid-19 (Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, 2020). Menurut Hermanto (2020) Wabah Covid-19 atau dikenal dengan Virus Corona merupakan virus baru yang merebak sejak awal Maret 2020 di Tanah Air termasuk di Indonesia.

Seperti kita ketahui penyebaran Wabah Covid-19 ini dimulai dari Cina tepatnya di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok dan Wuhan mendadak terkenal seluruh dunia. Virus yang diduga berasal dari hewan itu kemudian mewabah dan merenggut ribuan korban jiwa. Tak hanya di daratan Tiongkok, virus corona juga telah menyebar kurang lebih ke 180 negara hingga Maret 2020. Bahkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun telah mengumumkan kondisi ini sebagai status pandemi global pada 11 Maret 2020.

Pada bulan Desember 2019, Januari hingga Februari 2020 harga kelapa sawit masih sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan belum adanya dampak dari wabah covid-19. Namun setelah adanya wabah covid-19 harga kelapa sawit mengalami penurunan yaitu terjadi pada bulan Maret-Mei 2020.

Muara Enim merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang mengusahakan kelapa sawit, daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor perkebunan ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Kabupaten Muara Enim.

Luas lahan perkebunan Kelapa Sawit di kabupaten Muara Enim pada tahun 2018 yaitu 22.810/ha, dengan total produksi 45.053,80/ton, jadi dapat diketahui jumlah rata-rata produktivitasnya adalah 50,62 ha/ton. Tahun 2019 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muara Enim tidak mengalami peningkatan yaitu 22.810/ha, dengan total produksi kelapa sawit yaitu 45.143,97/ton, jadi dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitasnya 50,52 ha/ton.

Kecamatan Gunung Megang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muara Enim. Kecamatan Gunung Megang terdiri dari 13 desa dengan luas total wilayah mencapai 471,36 km². Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Gunung Megang sebesar 3.505/ha, produksi kelapa sawit 271/ton, jadi dapat diketahui bahwa rata-rata produksinya 12,93 ha/ton (Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, 2019). Sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk di Kecamatan Gunung Megang berasal dari perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

Desa Pajar Indah merupakan desa di Kecamatan Gunung Megang, yaitu daerah

penghasil perkebunan kelapa sawit. Salah satu Perkebunan kelapa sawit di Desa Pajar Indah adalah perkebun plasma kelapa sawit yang dikelola oleh Koperasi Unit Desa/ KUD yaitu KUD Bina Sejahtera. Luas areal perkebunan plasma kelapa sawit di Desa Pajar Indah sebesar 650,00/ha, dengan jumlah seluruh petani 308 petani.

Usaha perkebunan kelapa sawit telah menjadi usaha utama bagi sebagian besar petani di Desa Pajar Indah dengan kondisi keterbatasan modal, harga dan produksi kelapa sawit yang tidak menentu. Keadaan tersebut berakibat pada masih rendahnya pendapatan yang diterima petani. Menurut Syafrudin (2005), tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat keuntungan maksimal sehingga terkait dengan upaya pencapaian keuntungan maksimal, untuk itu petani harus memahami aspek-aspek teknis dalam ekonomi produksi. Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan masukan produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani.

Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi menitikberatkan pada keuntungan. Menurut Dewi, dkk (2004), keuntungan maksimal diperoleh apabila produksi per satuan luas perusahaan dapat optimal artinya mencapai produksi yang maksimal dengan menggunakan masukan produksi secara tepat dan berimbang. Oleh karena itu, pengaruh pemakaian produksi terhadap pendapatan atau keuntungan petani perlu diketahui sehingga petani dapat mengambil sikap untuk mengurangi atau menambah masukan produksi tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim. Pemilihan lokasi ini

dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Pajar Indah mayoritas penduduknya hidup di sektor pertanian dan merupakan salah satu daerah petani plasma kelapa sawit. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai Oktober 2020.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sample random sampling*, artinya peneliti mengambil anggota sampel secara acak yaitu petani plasma kelapa sawit. Jumlah petani plasma kelapa sawit di Desa Pajar Indah yaitu berjumlah 308 petani. Maka dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil sebagai sampel sebanyak 30 petani dari 308 petani plasma kelapa sawit.

Data yang dikumpulkan dilakukan perhitungan pendapatan terlebih dahulu menggunakan rumus pendapatan usahatani (Hernanto, 1994), yang dihitung adalah pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan sesudah adanya wabah covid-19. Kemudian, untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19, hasil perhitungan pendapatan dianalisis menggunakan Uji T, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasma kelapasaawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah adanya wabah covid-19.

H_a : Tidak adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasmakelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah adanya wabah covid-19

Sehingga dapat dirumuskan H_0 dan H_a sebagai berikut :

t-hitung \geq t-tabel maka H_0 ditolak.

t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Sebelum dan Setelah Adanya Wabah Covid-19 di Desa Pajar Indah

Perhitungan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 menggunakan data produksi, biaya produksi, harga jual selama bulan Desember 2019 hingga Mei 2020. Dimana mulai dari Desember 2019 hingga Februari 2020 menggambarkan kondisi sebelum terjadinya wabah covid-19, sedangkan Maret hingga Mei 2020 mewakili kondisi setelah terjadinya wabah covid-19. Table 1 menyajikan data terkait harga jual kelapa sawit selama periode

bulan Desember 2019 hingga Mei 2020.

Tabel 1. Harga Jual Kelapa Sawit Sebelum dan Sesudah Terjadinya Wabah Covid-19

Bulan	Harga (Rp/Kg)	
	Periode I	Periode II
Harga jual kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19		
Desember 2019	1.450,00	1.150,00
Januari 2020	1.650,00	1.750,00
Februari 2020	1.600,00	1.600,00
Harga jual kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19		
Bulan	Harga (Rp/Kg)	
	Periode I	Periode II
Maret 2020	1.550,00	1.350,00
April 2020	1.400,00	1.350,00
Mei 2020	1.150,00	1.050,00

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa harga jual untuk 1 kilogram kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 pada bulan Desember 2019 periode I yaitu Rp1.450,00, dan Desember periode II yaitu Rp1.550,00. Pada bulan Januari 2020 periode I harga jual kelapa sawit yaitu Rp1.650,00, pada periode II yaitu Rp1.750,00. Sedangkan harga jual 1 kilogram kelapa sawit bulan Februari 2020 periode I yaitu Rp1.600,00 dan pada periode II harga jual kelapa sawit masih tetap sama pada periode I yaitu Rp1.600,00.

Harga jual untuk 1 kilogram kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19 pada bulan Maret 2020 periode I yaitu Rp1.550,00, dan Maret periode II yaitu Rp1.350,00. Pada bulan April 2020 periode I harga jual kelapa sawit yaitu Rp1.400,00, pada periode II yaitu Rp1.350,00. Sedangkan harga jual 1 kilogram kelapa sawit bulan Mei 2020 periode I yaitu Rp1.150,00 dan pada periode II harga jual kelapa sawit masih tetap sama pada periode I yaitu Rp1.050,00.

Harga kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 tidak menetap melainkan mengalami kenaikan harga dan penurunan harga. Harga sawit turun naik bukan hanya di masa wabah covid-19, kondisi ini dikarenakan hampir 80% kelapa sawit bergantung pada ekspor, hal ini menyebabkan terjadi gejolak pasar global, dalam negeri berdampak (Rukaiyah, 2020).

Rata-rata produksi terbesar terdapat pada petani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 yaitu dengan rata-rata 17.383,00 kilogram per luas garapan atau 5.853,17 kilogram per hektar. Sedangkan produksi pada petani kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19 yaitu rata-rata 15.150,00 kilogram per luas garapan atau 4.846,47 kilogram per hektar. Produksi kelapa sawit pada saat sebelum adanya wabah covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan produksi kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19. Menurut Tungkot (2020) Produksi kelapa sawit turun bukan karena Covid, tapi karena dampak kemarau tahun

lalu. Sedangkan menurut Vincentius Hartono (2020) Hasil produksikelapa sawit selama pandemi menurun hingga 50% karena pengaruh iklim tahun lalu yang terlalu panjang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 sebesar Rp27.816.666,67 per luas garapan per tiga bulan atau Rp936.526,02 per hektar per tiga bulan, sedangkan penerimaan petani kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19 yaitu Rp20.261.666,67 per luas garapan per tiga bulan atau 6.396.519,38 per hektar per tiga bulan. Hasil penerimaan tersebut didapatkan dari rata-rata jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual kelapa sawit. Penerimaan petani kelapa sawit sangat bervariasi hal ini dipengaruhi oleh produksi, dan harga yang diterima oleh petani.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi dengan melakukan penghitungan nilai penyusutan alat, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor produksi dan bahan- bahan penunjang lainnya. Biaya produksi yang dibedakan menjadi dua, yaitu biaya variabel (variabel cost) dan biaya tetap (fixed cost). Biaya produksi petani contoh sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 sangat lah berbeda dikarenakan pada saat sebelum adanya wabah covid-19 petani contoh melakukan berbagai aktifitas pemeliharaan dan pemupukan kelapa sawit sedangkan setelah adanya wabah covid-19 petani contoh tidak melakukan pemeliharaan dan pemupukan, dikarenakan pada saat adanya wabah covid-19 belum ada jadwal pemupukan (Sumber, Petani).

Rata-rata biaya produksi terbesar yaitu

pada petani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 Rp8.014.066,67 per luas garapan per tiga bulan atau Rp2.725.122,4 per hektar per tiga bulan. Rata-rata biaya produksi petani kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19 lebih rendah yaitu Rp2.709.900,00 per luas garapan per tiga bulan atau Rp908.992,82 per hektar per tiga bulan. Hal ini disebabkan karena sebelum adanya wabah covid-19 petani melakukan berbagai macam pemeliharaan dan pemupukan. Setelah adanya wabah covid-19 petani tidak melakukan pemeliharaan dan pemupukan, dikarenakan pada saat adanya wabah covid-19 belum ada jadwal pemupukan (Sumber, Petani).

Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya Pupuk, biaya Pestisida, biaya tenaga kerja (pemupukan, penyiangan, penyemprotan/pemberantas hama dan penyakit, dan pruning/pemangkasan. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan meliputi penyusutan alat.

Pendapatan adalah selisih antarpenerimaan dengan biaya produksi. Menurut Suratijah Ken (2015) Pendapatan adalah selisih nilai produksi di kurang biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Sehingga, pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 adalah sebesar Rp19.782.517,83 per luas garapan per tiga bulan atau Rp66.640.131,67 per hektar per tigabulan. Sedangkan, pendapatan dari usahatani sesudah terjadinya wabah covid-19 lebih rendah yaitu Rp17.551.766,67 per luas garapan per tiga bulan atau Rp5.887.526,53 per hektar per tiga bulan. Pendapatan petani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 lebih besar di bandingkan petani setelah adanya wabah covid-19 dikarenakan perbedaan produksi, biaya produksi yang dikeluarkan dan harga kelapa sawit yang menurun. Menurut Rukaiyah Rafik (2020) penasihat senior Forum Petani Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Fortasbi) menyebutkan, "dampak covid-19 pada petani menyebabkan harga kelapa sawit rendah, harga pupuk tinggi sementara kegiatan ekonomi, seperti pabrik sawit dan kegiatan manufaktur berjalan lamban. Harga sawit turun naik tak hanya di masa covid-19, karena kelapa sawit hampir 80% bergantung ekspor menyebabkan kalau terjadi gejolak pasar global, dalam negeri juga berdampak".

Perbandingan Pendapatan Usahatani Sebelum dan Setelah Adanya Wabah Covid-19 di Desa Pajar Indah

Pada analisis uji t-test di dapatkan nilai t- hitung yaitu 0,00 dengan df yaitu 29 maka nilai t-tabel sebesar 1,699. Dikarenakan nilai t-hitung sebesar 0,00 < t-tabel 1,699 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah

adanya wabah covid-19. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan sebelum adanya wabah covid-19 petani dapat melakukan berbagai aktivitas dalam bertani seperti pemeliharaan dan produksi kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 lebih banyak. Serta harga yang diterima petani sebelum adanya wabah covid-19 lebih tinggi dibandingkan setelah adanya wabah covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pajar Indah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 rata-rata sebesar Rp19.782.517,83 per luas garapan per tiga bulan atau Rp66.640.131,67 per hektar per tiga bulan. Sedangkan pendapatan petani kelapa sawit setelah adanya wabah covid-19 lebih rendah yaitu Rp17.551.766,67 per luas garapan per tiga bulan atau Rp5.887.526,53 per hektar per tiga bulan.
2. Pada analisis uji t-test di dapatkan nilai t-hitung yaitu 0,00 dengan df yaitu 29 maka nilai t-tabel sebesar 1,699. Dikarenakan nilai t-hitung sebesar 0,00 < t-tabel 1,699 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah adanya wabah covid-19. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum covid-19 lebih besar dibandingkan setelah covid-19 dikarenakan harga menurun, produksi menurun serta biaya produksi yang dikeluarkan juga berbeda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Pajar Indah, maka disarankan agar terdapat lagi penelitian mengenai kelapa sawit plasma sebelum dan setelah adanya wabah covid-19 di Desa Pajar Indah. Serta diharapkan supaya petani tidak menggantungkan pendapatannya hanya dari kelapa sawit plasma namun dapat juga dari penghasilan lain yang dapat menunjang perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R dan Sobri. K. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia.

- Ayudiani. N. 2016. Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Plasma Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII di Desa Berkah Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. (https://repository.unsri.ac.id/17369/1/RAMA_54201_05121001014_000804_5301_0014066803_01_front_ref.pdf, diakses pada 03 Juni 2020)
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2020. Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang
- Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim. 2020. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Muara Enim Tahun 2017- 2019. Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, Muara Enim, Sumatera Selatan.
- Fernando, A. 2017. Dampak Penerapan Program IP 200 pada Komoditi Padi terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani di Desa Telang Sari KTM Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Laporan Penelitian , program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Hermanto, 2020. Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian, Dampak Covid-29 Terhadap Sektor Pertanian, Volume 1 no.2/2020 April 2020 (http://file://1:/jurnal/202004/5123744BUL_ETIN-EDISI-KHUSUS-PDF, diakses 30 Mei 2020).
- Hernanto, 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- IR Wijaya, 2000. Analisis Statistik dengan Program SPS 10,0. Alfabeta. Bandung.
- Junaidi. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Paton Pange.Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagam Raya. (<http://repository.utu.ac.id/1449/1/BAB%20I-V.pdf>, diakses 31 Mei 2020).
- Nugroho, W.S. 2018. Perbandingan Pendapatan Petani Cabai Sebelum dan Sesudah Menggunakan Irigasi Tetes DI Desa Budimulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Laporan Penelitian, Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.